

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT *Rabb* semesta alam telah banyak memberikan kenikmatan kepada setiap insan di muka bumi ini. Nikmat yang Allah diberikan tidak bisa dihitung dengan jumlah bilangan, karena nikmat yang Allah dicurahkan tidak akan pernah habis apalagi terbatas. Salah satu nikmat Allah yang diberikan sekaligus amanah kepada setiap anak Adam adalah nikmat berupa anak-anak.

Islam adalah agama yang sempurna, petunjuk bagi manusia, tidak ada kekurangan sedikitpun di dalamnya. Termasuk dalam hal pendidikan, Islam telah memberikan panduan kurikulum pendidikan melalui al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan daripada kurikulum tersebut agar anak menjadi pribadi yang kuat serta dapat mengemban amanah di muka bumi ini sebagai wakil Allah dalam mengelolanya, yakni amanah kekhilafahan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan pilar peradaban dunia, karenanya pendidikan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Generasi yang unggul akan menghasilkan peradaban yang maju, berkualitas dan berakhlak mulia, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama dan bangsa. Generasi tersebut tidak serta merta muncul begitu saja, tetapi melalui tahapan yang panjang dalam proses pendidikannya. Pendidikan pula tidak bisa digantikan oleh teknologi dalam menanamkan nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Ahmad Khalid Syantut, *Merawat Fitrah Anak Laki-Laki: Bekal Keluarga Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Maskana Media, 2019), hal. vii.

kebaikan, karenanya ayah dan bunda berperan penting dalam pendidikan. Maka, butuh persiapan yang matang, karena ketaatan menjadi pondasi dalam membangun peradaban dunia ini.

Setiap orang tua pasti sangat mendambakan anak yang baik, yang shalih dan shalihah, sebagaimana firman Allah:<sup>2</sup>

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Allah SWT berfirman: *Dan orang-orang yang berkata: "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa."* (QS. Al-Furqan: [25]:74).

Ayat dalam surat Al-Furqan di atas seakan-akan Allah SWT menekankan kepada orang tuanya agar memiliki keturunan yang menjadi penyejuk bagi kita dan kelak menjadi pemimpin bagi peradaban ini. Karena beban ummat ini besar dan sekaligus diamanahi oleh Allah untuk mengelola bumi dan seluruh isinya.

Anak adalah amanah dari Allah SWT, aset dunia dan akhirat bagi kedua orang tuanya. Selain menjadi amanah, anak juga menjadi perhiasan sekaligus kebanggaan kelak di kemudian hari. Namun disisi lain, anak bisa menjadi sumber fitnah dan ujian, bahkan menjadi musuh terhadap kedua orang tua.

Sering orang tua itu tidak sadar bahwa dirinyalah yang menjadi contoh dalam pendidikan ini, maka dari itu perbaiki terhadap diri sendiri dulu yang

<sup>2</sup> Khalid Ahmad Syantut, *Merawat Fitrah Anak Perempuan: Bekal Keluarga Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Maskana Media, 2019), hal. vii.

paling diutamakan. Dalam surat Al-Furqon ayat 74 di atas Allah SWT sudah memberikan panduan dan rumus kepada kita bahwa saat memulai proses pendidikan ini harus dimulai dari kedua orang tua, ayah dan ibunya. Proses tersebut dimulai sejak dalam mencari pasangan kemudian baru dilanjutkan dengan keturunan yakni anak-anak. Harapan besar setiap pasangan adalah melahirkan keturunan yang menjadi penyejuk mata, itu akan didapat setelah terajut dengan baik pasangan yang menyejukkan mata pula.

Anak itu cerminan kedua orang tuanya, maka bagaimana saat dilihat senyumnya, senyum siapakah itu? Senyum ayah? Atau senyum bundanya? Saat dilihat bagaimana cara bicaranya, mirip siapa? Cara mereka berjalan mirip siapa? Bahkan saat marah, marah siapa yang ditiru? Anak hanya *copy paste* kepada orang tuanya, maka tidaklah pantas apabila orang tua selaku pendidik tidak memulai perubahan dari dirinya terlebih dahulu. Betapa sering orang tua menghukum di luar batas, memarahi atas kesalahan anaknya, tapi tidak sadar kebanyakan bahwa anak itu salah karena kesalahan orang tuanya pula. Sangat mulia bagi orang tua yang mampu meminta maaf kepada anaknya, dan tidak pernah hina pula orang tua yang meminta maaf kepada anak-anaknya, karena sebenarnya mendidik anak adalah mendidik diri sendiri yakni kedua orang tua.

Banyak terjadi kasus perampokan, pembunuhan dan pornografi yang terjadi saat ini salah satu pelakunya adalah generasi muda, mereka masih di bawah umur harus sudah berhadapan dengan hukum. Data KPAI menyebut ada 504 kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH), kemudian di posisi kedua

ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orangtuanya bercerai dengan 325 kasus. Posisi ketiga, pornografi dan kejahatan dunia maya dengan 255 kasus.<sup>3</sup>

Kasus serupa anak-anak dibawah 17 tahun sudah banyak yang terpapar kriminalitas.<sup>4</sup> Tentu kasus ini harus menjadi perhatian yang serius, karena mau tidak mau semua harus terlibat dalam menyelesaikan masalah ini, sehingga diharapkan calon pemimpin negara ini kedepan memiliki kepribadian yang baik.

Rusaknya generasi maupun rusaknya suatu peradaban disebabkan karena keimanannya hilang, perlu kiranya bagi kita semua untuk menumbuhkan keimanan terhadap anak-anak supaya mereka menjadi generasi yang berakhlak mulia. Apabila iman sudah tertancap benar dalam sanubari yang paling dalam Insya Allah kebaikan akan senantiasa tertabur pada segala situasi dan kondisi.

Setiap anak pasti memiliki karunia fitrah yang Allah SWT berikan, fitrah tersebut adalah fitrah kesiapan dan kesanggupan anak dalam menjalankan agama, yakni agama Islam. Nabi SAW bersabda:

---

<sup>3</sup> Arief Ikhsanudin, "Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu," Detik News, 23 Juli 2018, <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>. diakses 04 Mei 2020

<sup>4</sup> Davit Setyawan, "KPAI: 320 Anak Terpapar Kriminalitas, Pencegahan Tugas Orangtua, Maksimalkan Peran Rumah Aman," Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 23 Oktober 2017, <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-320-anak-terpapar-kriminalitas-pencegahan-tugas-orangtua-maksimalkan-peran-rumah-aman>. diakses 05 Mei 2020

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ  
 مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا  
 الْبَهِيمَةَ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Dari Abu Hurairah *radliallahu'anhu* berkata; Nabi SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". (HR. Bukhari dalam shahihnya no. 1296).<sup>5</sup>

Hadits tersebut menegaskan bahwa setiap anak yang lahir membawa *fitrah*. *Fitrah* itu bukan kosong seperti kertas putih tanpa noda, tetapi *fitrah* itu justru merupakan ketauhidan yang sudah Allah SWT tanamkan. Peran orang tua adalah mengaktifkan *fitrah* yang sudah dimiliki oleh anak. Mendidik dan membimbing keimanan pada anak harus sejak dini, agar pada masanya nanti tumbuh dan berkembangnya benar-benar menjadi iman yang baik. Ibarat sebuah pohon, apabila akarnya baik dan kuat maka batang, daun dan buahnya pun ikut menjadi baik.

Berkaitan dengan hal di atas, peran keluarga dalam pendidikan iman sangat utama guna mempersiapkan generasi agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Generasi tidak akan kokoh dan tangguh dalam menghadapi tantangan yang menimpa dirinya, karena itu pendidikan iman harus benar-benar tertancap dengan kuat.

Peneliti memilih buku ini menjadi sumber utama dalam penelitian ini karena: *Pertama*, diseluruh pembahasannya, penulis memiliki referensi yang sangat terpercaya dalam seluruh masalah pendidikan serta selalu memberikan

<sup>5</sup> [http://carihadis.com/Shahih\\_Bukhari/1296](http://carihadis.com/Shahih_Bukhari/1296)

rujukan pada setiap kesimpulan yang dipetikanya untuk memberikan penekanan terhadap apa yang dibicarakannya. Penulis buku selalu menyertai setiap pemikiran yang dituangkannya dengan hadits, contoh aplikatif dari para ulama salaf. Pembahasannya selalu disertai dasar pendidikan yang mengacu pada pendidikan yang diberikan sang guru teragung, Muhammad SAW. *Kedua*, belum ada yang meneliti secara spesifik tentang Konsep Pendidikan Iman Pada Anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. *Ketiga*, kurangnya bimbingan dan teladan orang tua kepada anaknya, maraknya penyimpangan-penyimpangan terjadi di masyarakat yang melibatkan anak-anak, semuanya itu disebabkan karena pola pendidikan iman yang keliru sehingga peneliti ingin membahas mengenai Konsep Pendidikan Iman Pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Beliau merupakan salah satu tokoh yang kosen di pendidikan anak.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah seorang ahli ilmu yang sangat dihormati dan seorang pendidik yang mulia.<sup>6</sup> Beliau juga seorang pemikir serta pemerhati pendidikan Islam, lebih khusus pendidikan pada anak dan keluarga. Dalam bukunya yang berjudul “*Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*” diterjemahkan dengan judul *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Dalam buku ini membahas mengenai metode mendidik anak ala Rasulullah SAW, salah satu metode yang dibahas di buku tersebut adalah konsep pendidikan iman. Bagi peneliti hal tersebut merupakan konsep yang relevan untuk dijadikan acuan dalam proses pembelajaran iman pada anak di

---

<sup>6</sup> Anisa Indah Fatmawati, “*Implementasi Konsep Parenting Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Pada Pendidikan Anak Usia Dini*” (Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hal. 24.

era milenial saat ini, maka peneliti menjadikannya sebagai tema penelitian dengan mengambil judul “Konsep Pendidikan Iman Pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?
2. Bagaimana metode pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana konsep pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?
3. Mengetahui bagaimana metode pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yakni:

1. Manfaat secara teoritis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam bidang pendidikan dan wawasan yang lebih luas tentang konsep pendidikan iman pada anak, serta diharapkan dapat memberikan satu tambahan literatur dalam memperkaya *hasanah* keilmuan Islam.
  - b) Sebagai kontribusi untuk memperkaya wawasan keilmuan mengenai konsep dan metode pendidikan iman pada anak.
  - c) Menjadi suatu masukan serta rujukan bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan masalah ini.
2. Manfaat secara praktis
  - a) Menambah wawasan bagi orangtua, guru dan lembaga pendidikan untuk dipergunakan sebagai salah satu pengembangan metode pendidikan iman pada anak sekaligus menambah wawasan pendidikan keislaman.
  - b) Sebagai referensi dan perbaikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
  - c) Memberikan manfaat sebagai acuan tambahan dalam metode pendidikan iman pada anak dalam lingkup keluarga dan masyarakat.

## E. Sistematika Penulisan

Penulisan ini agar mempermudah hasilnya maka disusun sistematikanya sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Kajian Pustaka berisi: tinjauan pustaka, landasan teori dan pandangan umum tentang pendidikan iman.
- BAB III** Metode Penelitian berisi: jenis penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.
- BAB IV** Pembahasan mengenai konsep pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang memuat: biografi penulis, bagaimana konsep pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan bagaimana metode pendidikan iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid
- BAB V** Penutup yang merupakan refleksi dari penulisan karya meliputi kesimpulan, saran dan daftar pustaka.